



Penerapan Metode Debat untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 3 Siak Hulu

Halimatussakdiah Hasibuan¹, Ahmal², Yuliantoro³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: halimatussakdiah.hasibuan4708@student.unri.ac.id, ahmal@leturer.unri.ac.id, yuliantoro@leturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-09-07 Revised: 2024-10-27 Published: 2024-11-09 Keywords: <i>Critical Thinking Skills;</i> <i>Debate Method;</i> <i>History Learning.</i>	The main objective of this study is to improve students' critical thinking skills in history learning. This is because history learning lacks learning facilities that can improve critical thinking skills. This can be seen from the condition of history learning with a discussion method where the delivery of material is focused on the presentation of facts, concepts, events, figures, space and time. The research method used by the researcher is Classroom Action Research (CAR). The research instruments used are Teaching Modules and data collection instruments, namely teacher observation sheets, students, and tests. The results of this study concluded that in cycle I, teacher activity obtained an average value of 46.87 (sufficient) and increased in cycle II with an average value of 84.37 (good). Student activity in cycle I obtained an average value of 55.51 (sufficient) and increased in cycle II, namely 68.42 (good). While for students' critical thinking skills in cycle I, a value of 67.63 (sufficient) was obtained and increased in cycle II, namely 93.05 (very good). Based on the research results, it can be concluded that students' critical thinking skills can be improved in history learning by using the debate method in class X at SMA Negeri 3 Siak Hulu.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-09-07 Direvisi: 2024-10-27 Dipublikasi: 2024-11-09 Kata kunci: <i>Kemampuan Berpikir Kritis;</i> <i>Metode Debat;</i> <i>Pembelajaran Sejarah.</i>	Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran sejarah kurang memfasilitasi belajar yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Ini terlihat dari kondisi pembelajaran sejarah dengan metode diskusi yang penyampaian materi terpaku pada pemaparan fakta-fakta, konsep, peristiwa, tokoh, ruang dan waktu. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen penelitian yang digunakan yaitu Modul Ajar dan Instrumen pengumpulan data yaitu lembar observasi guru, siswa, dan tes. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pada siklus I aktivitas guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 46,87 (cukup) dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 84,37 (baik). Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 55,51 (cukup) dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 68,42 (baik). Sedangkan untuk kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I diperoleh nilai 67,63 (cukup) dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 93,05 (sangat baik). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode debat di kelas X di SMA Negeri 3 Siak Hulu.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi baik jasmani

maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.

Pembelajaran sejarah merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan sehingga peserta didik sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional (Widja, 1989: 30). Dapat diketahui bahwa model pembelajaran sejarah yang diterapkan oleh guru

dalam menyajikan materi pembelajaran masih cenderung menggunakan metode ceramah. Selain itu, dalam proses belajar siswa kurang antusias dan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah sangatlah rendah, siswa cenderung pasif dan diam saat proses pembelajaran berlangsung sehingga kemampuan berpendapat dan berbicara kurang berkembang. Oleh karena itu, perlu adanya penggunaan metode yang bervariasi guna menciptakan perubahan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Metode debat adalah metode dimana pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka, dapat diikuti dengan adanya suatu sanggahan atau tidak dan anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat atau pembicara (Henry, 2008: 92). Penerapan metode Debat diharapkan siswa dapat memiliki rasa keberanian untuk mengemukakan pendapat dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada siklus 1 dan 2 yang dilaksanakan di SMA Negeri Siak Hulu yang berada di Jalan purwosari, Pandau Jaya, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Subjek pada penelitian adalah siswa kelas X-2 yang berjumlah 38 orang siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar observasi aktivitas guru, Lembaran observasi aktivitas siswa, dan Tes. Untuk menghitung persentase aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran kemudian dikategorikan dalam 4 kriteria yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Kriteria aktivitas guru

No	Skor Interval	Kriteria
1	0-40%	Kurang
2	41-60%	Cukup
3	61-80%	Baik
4	81-100%	Sangat Baik

Sumber: Suharsimi Arikunto

Teknik analisis data observasi guru dan siswa dilakukan dengan cara menghitung persentase aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran kemudian dikategorikan dalam tabel diatas. Rumus menghitung persentase aktivitas Suharsimi Arikunto:

$$\text{Aktivitas Guru} = \frac{\text{total skor yang dilakukan guru}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Aktivitas Guru} = \frac{\text{total skor yang dilakukan peserta didik}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Untuk menghitung kermampuan berrpikir kritis siswa dapat dilihat dengan ketuntasan klasikal untuk suatu kelas 70%. Data ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Rumus persentase ketuntasan klasikal, yaitu:

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100$$

Keterangan:

KS = Ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa dalam kelas

Tabel 2. Kriteria berpikir kritis

No	Skor Interval	Kriteria
1	80-100	Sangat Baik
2	70-79	Baik
3	60-69	Cukup
4	50-59	Kurang
5	0-49	Gagal

Sumber: Anas Sudijjo Pengantar Statistik 2017

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas pada pembelajaran sejarah menggunakan metode debat dilakukan dengan dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×45 menit. Penelitian pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian dari kedua siklus akan dipaparkan sebagai berikut:

1. SIKLUS I

a) Aktivitas Guru Siklus I

Data hasil penelitian dapat dilihat pada observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 3. Aktivitas Guru Pada Siklus I

No	Aktivitas Guru	Skor Pertemuan		Rata-rata
		I	II	
1	Guru menjelaskan tentang debat	2	3	2,5
2	Guru menyiapkan sebuah pernyataan	2	2	2
3	Guru membagi kelas dalam dua tim (pro dan kontra)	1	2	1,5
4	Guru meminta setiap juru bicara masing-masing kelompok untuk memaparkan argumennya (argumentasi pembuka)	1	2	1,5
5	Setelah argumentasi pembuka, hentikan debat dan kembali ke sub kelompok. Setiap sub kelompok memilih pemimpinnya dan usahakan bergantian [baru]	1	2	1,5
6	Lanjutkan kembali debat yang lain dapat memberikan catatan untuk mendukung argumentasi kelompoknya	2	2	2
7	Pada saat yang tepat akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang	2	2	2
8	Guru meminta pada peserta didik untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka	2	2	2
Jumlah		13	17	15
%		40,62	55,12	46,87
Kategori		Cukup	Cukup	Cukup

Sumber: Lembar Aktivitas Guru yang Diisi Oleh Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan tentang aktivitas guru siklus I dengan menggunakan Metode Debat di kelas X-2 pada pertemuan I mendapatkan jumlah 13 dengan rata-rata 40,62% kriteria cukup baik. Adapun pertemuan II mendapatkan jumlah 17 dengan rata-rata 53,12% kriteria baik.

b) Aktivitas Siswa

Peningkatan aktivitas siswa dari pertemuan I ke pertemuan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas Guru	Skor Pertemuan		Rata-rata
		I	II	
1	Siswa mendengarkan penjelasan guru	56,57%	63,81%	60,19%
2	Siswa membaca materi pelajaran	57,23%	65,78%	61,50%
3	Siswa duduk sesuai kelompok yang telah di bagi	50%	60,52%	57,23%
4	Siswa dari salah satu kelompok memaparkan argumentasi pembuka	52,63%	67,10%	59,86%
5	Siswa bergantian untuk memaparkan argumennya	55,93%	69,07%	69,07%
6	Siswa melanjutkan debat dan siswa yang lain dapat memberikan catatan untuk mendukung argumentasi kelompoknya	56,57%	70,39%	63,48%
7	Siswa mengakhiri debat	57,23%	72,36%	64,79%
8	Siswa mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka	57,89%	74,34%	66,11%
Jumlah		55,51%	68,42%	62,78%
Kategori		Cukup	Baik	Baik

Sumber : Lembar Aktivitas Siswa yang telah diisi oleh observer

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II. Pada pertemuan I, persentase rata-rata aktivitas siswa sebesar 55,51% dengan kriteria Cukup, kemudian meningkat pada pertemuan II menjadi 68,42% dengan kriteria cukup. Meskipun mengalami peningkatan, aktivitas siswa masih belum optimal. Terlihat dari indikator aktivitas siswa yang belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.

c) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Tabel 5. Keaktifan Siswa Siklus I

Kemampuan Berpikir Kritis			
Siklus 1		Rata-Rata Siklus I	Keterangan
Pertemuan 1	Pertemuan 2		
39,47%	52,63%	52,63%	Belum Berhasil

Pada pertemuan I kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan persentase sebesar 39,47% dan meningkat pada pertemuan II menjadi 52,63%. Dari tabel dapat diketahui bahwa pada siklus I rata-rata presentase indikator kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai keberhasilan yang di tetapkan yaitu 70% karena rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis pada siklus I baru mencapai 67,63%. Berikut diagram kemampuan berpikir kritis yang bisa dilihat:



Gambar 1. Kemampuan berpikir kritis siklus I

Dari diagram diatas kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I belum berhasil, siswa masih belum banyak mengetahui cara menggunakan metode Debat sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih di bawah 70%. Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I masih meunjukkan siswa belum aktif belajar, masih banyak bermain dan belum paham menggunakan metode Debat tersebut sehingga peneliti melanjutkannya dengan siklus ke II.

d) Refleksi

Refleksi siklus I diperoleh berdasarkan diskusi penelitian dengan observasi atau guru mata pelajaran sejarah dari pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan siklus I, diketahui dari proses pembelajaran ditemukan kelemahan atau kekurangan yang terjadi adalah:

- 1) Guru kurang memperhatikan siswa pada saat membaca materi pelajaran sehingga ada beberapa siswa yang

bercerita dengan teman sebangkunya dan juga ada siswa yang bermain hp.

- 2) Guru kurang dalam mengkondisikan kelas pada saat membentuk kelompok yang menimbulkan keributan dan membutuhkan waktu lama baru terbentuknya kelompok. Hal ini karena banyak siswa yang meminta untuk membentuk kelompok sendiri tapi ada beberapa siswa juga yang tidak mau
- 3) maka dari itu timbullah suasana kelas yang ribut dan tidak kondusif.
- 4) Pada saat memaparkan argumentasinya masih ada siswa yang tidak percaya diri membuat siswa berbicara terbata-bata dan volume suaranya kecil sehingga kelompok lain yang mendengarkan tidak mengerti dan meminta siswa tersebut mengulang argumentasinya.

Adapun usaha perbaikan atau solusi yang dilakukan untuk siklus selanjutnya adalah:

- 1) Upaya guru dalam mengatasi siswa yang bermain hp dan tidak membaca materi pelajaran adalah dengan memperingati siswa untuk dapat menyimpan hp nya didalam tas, jika masih terlihat bermain hp maka akan diambil dan nanti dikembalikan setelah pembelajaran selesai, selain itu untuk siswa yang berbicara pada saat membaca materi pelajaran pelajaran yaitu menakuti siswa akan menghukum siswa setelah pembelajaran selesai.
- 2) Upaya guru mengkondisikan kelas pada saat pembagian kelompok yaitu dengan pembagian kelompok dari absensi siswa. Hal tersebut dilakukan agar semua siswa merasa adil dalam pembagian kelompok.
- 3) Upaya guru dalam mengatasi siswa yang masih terbata-bata dan suaranya kecil pada saat memaparkan adalah dengan guru mengatakan kepada seluruh siswa untuk memakai bahasa sehari-hari dan tidak baku sehingga lebih mudah menyampaikan materi yang ingin disampaikan. Dan guru juga menyampaikan kepada seluruh siswa untuk membesarkan suara pada saat

memaparkan argumentasinya agar seluruh siswa di dalam kelas mendengarkan materi yang sedang disampaikan.

2. Siklus II

a) Aktivitas Guru Siklus II

Data hasil penelitian dapat dilihat pada observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Aktivitas Guru	Skor Pertemuan		Rata-rata
		III	IV	
1	Guru menjelaskan tentang debat	4	4	4
2	Guru menyiapkan sebuah pernyataan	3	4	3,5
3	Guru membagi kelas dalam dua tim (pro dan kontra)	3	3	3
4	Guru meminta setiap juru bicara masing-masing kelompok untuk memaparkan argumentasinya (argumentasi pembuka)	3	4	3,5
5	Setelah argumentasi pembuka, hentikan debat dan kembali ke sub kelompok. Setiap sub kelompok memilih jubiarnya dan usahakan bergantian (baru)	3	4	3,5
6	Lanjutkan kembali debat yang lain dapat memberikan catatan untuk mendukung argumentasi kelompoknya	3	3	3
7	Pada saat yang tepat akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang.	3	3	3
8	Guru meminta pada peserta didik untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka	3	4	3,5
Jumlah		25	29	27
(%)		78,12	90,62	84,37
Kategori		Baik	Sangat Baik	Baik

Sumber: Lembar Aktivitas Guru yang Diisi Oleh Observasi

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama diperoleh total sejumlah 25 atau 78,12% dengan kriteria baik dan pada pertemuan kedua diperoleh total sejumlah 29 atau 90,62% dengan kriteria sangat baik. Adapun rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah 27 atau 84,37% dengan kategori baik.

b) Aktivitas Siswa Siklus II

Peningkatan aktivitas siswa dari pertemuan I ke pertemuan II pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aktivitas Guru	Skor Pertemuan		Rata-rata
		I	II	
1	Siswa mendengarkan penjelasan guru	71,71%	75,65%	73,68%
2	Siswa membaca materi pelajaran	75,65%	78,94%	77,29%
3	Siswa duduk sesuai kelompok yang telah di bagi	75%	77,63%	76,31%
4	Siswa dari salah satu kelompok memaparkan argumentasi pembuka	78,28%	84,21%	81,24%
5	Siswa bergantian untuk memaparkan argumentasinya	80,26%	82,23%	81,24%
6	Siswa melanjutkan debat dan siswa yang lain dapat memberikan catatan untuk mendukung argumentasi kelompoknya	76,97%	79,60%	78,28%
7	Siswa mengakhiri debat	77,63%	85,53%	80,59%
8	Siswa mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka	80,26%	90,13%	85,19%
Jumlah		78,97%	81,50%	79,23%
Kategori		Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber : Lembar Aktivitas Siswa yang telah diisi oleh observer

Pada tabel 7 diatas menunjukkan bahwa pada aktivitas siswa, mengalami peningkatan sebanyak 4,55% dari pertemuan pertama ke pertemuan dua. Pada pertemuan pertama siklus II, persentase rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 76,97% dengan kriteria sangat baik, kemudian meningkat pada pertemuan kedua menjadi 81,50% dengan kriteria sangat baik. Sehingga rata-rata aktivitas siswa pada siklus II yaitu 79,23% dengan kriteria sangat baik.

c) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Peningkatan kemampuan berpikir siswa dari pertemuan I ke pertemuan II pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Kemampuan Berpikir Siswa Siklus II

Kemampuan Berpikir Kritis			
Siklus I		Rata-Rata Siklus II	Keterangan
Pertemuan 3	Pertemuan 4		
57,89%	71,05%	93,05%	Berhasil

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kriteria "Berhasil". Siswa yang mencapai nilai 70% pada siklus II pertemuan III ada 22 orang dan pertemuan IV ada 27 orang dengan rata-rata berpikir kritis sebesar 93,05%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Kemampuan berpikir kritis siklus II

Dari diagram diatas bahwa kemampuan berpikir kritis siswa siklus II sudah meningkat dan berhasil. Berpikir kritis siswa pada siklus II ini menunjukkan siswa sudah mulai senang dengan menggunakan metode debat, siswa mulai paham pelajaran sejarah dengan menggunakan metode debat. Berpikir kritis siswa pada siklus II ini mencapai 93,05% dengan kategori berhasil. Dapat disimpulkan menggunakan metode debat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-2 di SMA Negeri 3 Siak Hulu berhasil.

d) Refleksi

Berdasarkan hasil pada siklus II aktivitas siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa sudah baik dan meningkat dibanding dengan hasil pada siklus I. Indikator yang sudah tercapai meliputi nilai aktivitas siswa pada siklus II meningkat dapat dilihat pada tabel 7 mengenai data hasil observasi aktivitas siswa dengan rata-rata aktivitas siswa pada siklus II yaitu 79,23% dengan kriteria sangat baik. Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II meningkat dibandingkan pada siklus I dengan rata-rata untuk kemampuan berpikir siswa pada siklus II yaitu 93,05% ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi yang telah direfleksi maka perencanaan untuk siklus selanjutnya dihentikan, karena seluruh hasil pengamatan telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

B. Pembahasan

Kegiatan Pembelajaran dengan menggunakan metode debat:

Tabel 9. Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II dengan Metode Debat

No	Siklus	Pertemuan	Skor	Kategori
1	Siklus I	Pertemuan I	40,62%	Cukup
		Pertemuan II	53,12%	Cukup
2	Siklus II	Pertemuan I	78,12%	Baik
		Pertemuan II	90,62%	Sangat Baik

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan dari tabel 5 menunjukkan peningkatan aktivitas guru dari siklus I sampai siklus II. Hal ini menunjukkan penggunaan metode Debat dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru sesuai dengan Langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan. Pada siklus I aktivitas guru mendapat skor 13, pada pertemuan pertama dengan kategori baik dan menunjukkan peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 17 dengan kategori baik. Pada siklus II aktivitas guru pertemuan pertama mendapatkan skor 25 dengan kategori Baik dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan skor 29 kategori sangat baik.

Dapat disimpulkan bahwa setiap pertemuan perkembangan aktivitas siswa semakin meningkat sehingga membuat guru semakin bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal ini juga terlihat dari semakin aktif dan bekerja samanya siswa dalam kegiatan berdiskusi. Peningkatan aktivitas siswa dari setiap pertemuan ini dapat dilihat dari lembar observasi.

Tabel 10. Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II dengan dengan Metode Debat

No	Siklus	Pertemuan	Skor	Kategori
1	Siklus I	Pertemuan I	55,51%	Cukup
		Pertemuan II	68,42%	Cukup
2	Siklus II	Pertemuan I	76,97%	Sangat Baik
		Pertemuan II	81,50%	Sangat Baik

Berdasarkan data diatas menunjukkan kegiatan aktivitas siswa dalam mengikuti metode Debat. Pada siklus I pertemuan pertama mendapatkan skor 55,50 dengan ketegori Cukup. Pada pertemuan pertama ini siswa belum mengetahui metode Debat dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan mendapatkan skor 67,76 dengan kategori Cukup.

Pada siklus II aktivitas siswa meningkat pada pertemuan pertama mendapatkan skor

76,97 dengan kategori Sangat Baik, sedangkan pada pertemuan kedua mendapatkan skor 79,60 dengan kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil aktivitas siswa dan sudah mulai terbiasa dengan tahap-tahap pembelajaran dengan menggunakan metode Debat.

Tabel 11. Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I dan Siklus II dengan dengan Metode Debat

No	Rata-rata	Siklus	Krakteria	Keterangan
1	67,63%	I	Cukup	Belum Berhasil
2	93,05%	II	Baik Sekali	Berhasil

Dapat dilihat dari tab diatas bahwa terjadi perbandingan peningkatan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode Debat. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika hasil belajar siswa mencapai 70 atau melebihi KKM yang telah ditentukan. Untuk mengetahui siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar maka dilakukan tes. Pada siklus I hanya 15 siswa yang mencapai ketuntasan secara individu. Jika dilihat ketuntasan secara klasikal pada siklus ini juga belum tuntas karena terdapat 23 siswa yang belum tuntas. Pada siklus II siswa yang dapat berpikir kritis dengan baik sebanyak 27 orang, sedangkan 11 siswa belum dapat berpikir kritis dengan baik. Hal ini bermakna pada siklus ini proses pembelajaran sudah mencapai ketuntasan dengan kategori baik sekali, baik secara individual maupun klasikal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa kelas X-2 SMA Negeri 3 Siak Hulu pada kemampuan berpikir kritis menggunakan metode Debat adalah tuntas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru mendapatkan presentase 40,62% dengan kategori Cukup, sedangkan pada pertemuan kedua aktivitas guru mendapatkan presentase 78,12% dengan kategori Baik.
2. Dengan dilakukannya Tindakan perbaikan dengan memanfaatkan metode Debat dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas X SMA Negeri 3 Siak Hulu. Pada aktivitas

siswa siklus I mendapatkan persentase sebesar 62,78% dengan kategori baik, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 79,23% dengan kategori sangat baik.

3. Penggunaan metode Debat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan persentase pada siklus I sebesar 67,63% dengan kriteria belum berhasil. Dan meningkat pada siklus II sebesar 93,05%, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa kelas X SMA Negeri 3 Siak Hulu pada kemampuan Berpikir Kritis siswa menggunakan metode Debat adalah tuntas.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian penulis menyarankan:

1. Bagi guru, Metode Debat dapat diterapkan guru bidang studi lain, terutama di kelas yang minat belajar dan kreativitasnya rendah. Di dalam pelaksanaannya, guru harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya materi harus disampaikan dan dijelaskan sedetail mungkin termasuk juga mengenai langkah-langkah metode dalam pembelajaran, usahakan memberikan bimbingan bimbingan terhadap siswa saat berdiskusi serta perlu adanya variasi agar siswa tidak jenuh dan bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan kreativitas siswa.
2. Bagi siswa, dalam pelaksanaan metode Debat sangat penting, sehingga untuk siswa lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung efektif.
3. Bagi sekolah, pelaksanaan metode Debat dapat diterapkan disekolah dengan baik. Metode Debat sangat menarik dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis

DAFTAR RUJUKAN

- Anas. (2003). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo.
- Ardi Santoso. (2004). *Menang dalam Debat*. Semarang: Elfhthar
- Basrowi&Suwandi. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh- Contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Dimiyati&Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hisyam, Zaini. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta. PT Gramedia
- Santoso, Ardi. (2004). *Menang Dalam Debat*. Semarang: Elfhthar.
- Suharsimi, Arikunto. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryadi. (2013). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Susanto, Heri. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan dan Strategi dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1)